

**KAJIAN HISTORIS
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Telaah Literatur)**

Mohammad Kosim

Abstrak : Kendati praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung cukup lama, tepatnya sejak Islam masuk ke wilayah Nusantara sekitar 15 abad yang lalu, kajian tentang pendidikan Islam di Indonesia masih sangat terbatas dibanding kajian keislaman lainnya. Tulisan berikut menyuguhkan kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia. Kajian dilakukan dengan melakukan survey terhadap sejumlah buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kajiannya diarahkan pada sejauhmana buku-buku dimaksud memberikan informasi ilmiah tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci : buku, sejarah, pendidikan Islam, Indonesia.

Pendahuluan

Jika merujuk pada pendapat bahwa Islam telah masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke 7 M/1 H¹, berarti praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung cukup lama, karena proses penyebaran Islam kepada masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam². Kendati praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sekitar 15 abad, kajian tentang pendidikan Islam di

¹Hingga kini terdapat dua teori mengenai awal kedatangan Islam ke Nusantara. Teori *lama* menyebutkan Islam masuk abad ke 7 H, dan teori *baru* yang--dipandang lebih kuat--mengatakan Islam mulai masuk pada abad ke 1 H, dan terjadi akselerasi pada abad ke 7 H. Tentang hal ini bisa dibaca dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII ; Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 23-55.

²Muhaimin memaknai pendidikan Islam sebagai upaya pendidikan yang sengaja diselenggarakan dengan hasrat dan minat untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Baca dalam; Muhaimin, *Hand Out Kuliah Pengembangan Pendidikan Islam; Landasan Fondasional dan Operasional*, Program Doktor IAIN Sunan Ampel, 2006.

Indonesia sangat terbatas, baik dari aspek filosofis, sosiologis, psikologis, ekonomis, maupun aspek historis. Dalam bahasa Azyumardi Azra, kajian kependidikan Islam belum tergarap secara serius dibanding dengan kajian dalam bidang studi Islam lain, semisal dalam bidang pemikiran kalam. Karena itu, menurutnya, dapat dipahami jika pemikiran kependidikan Islam tidak berkembang sebagaimana diharapkan.³

Artikel berikut—dengan segala keterbatasannya—berupaya menelaah buku-buku yang mengkaji pendidikan Islam di Indonesia dari aspek historis. Kajiannya diarahkan untuk memahami sejauh mana buku-buku dimaksud memberikan informasi historis-ilmiah tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Untuk mempermudah kajian, buku-buku yang akan ditelaah dipilah menjadi dua kelompok. Kelompok *pertama*, buku-buku yang ditulis dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (SPII). Kelompok *kedua*, buku-buku yang mengkaji sejarah pendidikan Islam di Indonesia selain judul di atas.

Buku-Buku Kelompok Pertama

Buku-buku kelompok *pertama*, yang ditulis dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (SPII), jumlahnya masih terbatas. Sepengetahuan penulis, tidak lebih dari enam sampai tujuh buku yang telah dipublikasikan dengan judul di atas. Buku-buku dimaksud antara lain, karya; Mahmud Yunus⁴, Mustafa dan Abdullah Aly⁵, Hasbullah⁶, dan karya Enung K.Rukiati-Fenti Hikmawati⁷. Karya Zuhairini dkk⁸ juga dimasukkan ke dalam kelompok pertama ini karena, meskipun

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 85

⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1996).

⁵Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 1998).

⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Rajawali Pers, 1999).

⁷Enung K.Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2006)

⁸Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997).

Kajian Historis Pendidikan Islam di Indonesia

judulnya tentang sejarah pendidikan Islam secara umum, separuh isinya menjelaskan sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Buku karya Mahmud Yunus terbit pertama kali tahun 1960, dan sampai tahun 1996 telah mengalami cetak ulang yang ke 4 (1960, 1982, 1992, dan 1996). Mahmud Yunus (1899-1984) dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.⁹ Sejak dekade 30-an hingga akhir hayatnya, ia banyak mengabdikan diri dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam. Karena itu, ia merupakan bagian penting dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Dan sebagian dari isi buku ini merupakan deskripsi pengalamannya selama terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan Islam. Kelebihan buku ini antara lain; *pertama*, merupakan tulisan pertama tentang kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu, penulis lain sesudahnya yang akan melakukan kajian serupa mesti merujuk pada buku ini. *Kedua*, uraian sejarah pendidikan Islam dalam buku ini disajikan secara teritorial (meliputi wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Maluku) dengan pertimbangan karena Islam masuk ke wilayah-wilayah tersebut tidak sama waktu dan sejarahnya.¹⁰ Melalui sajian secara teritorial ini pembaca akan lebih mudah memahami secara utuh karakteristik dan perkembangan pendidikan Islam di suatu wilayah di Indonesia. *Ketiga*, materi yang disajikan dalam buku ini cukup luas, mulai dari aspek kelembagaan, kurikulum, tokoh-tokoh pendidikan Islam, dan peran ormas Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Demikian pula, jangkauan waktu yang dipotret

⁹Mahmud Yunus lahir di Batusangkar Sumatera Utara pada tahun 1899. Setelah menyelesaikan pendidikan di sejumlah lembaga pendidikan di Minangkabau, ia melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar Mesir (1924-1925) dan Universitas Darul Ulum Mesir (1925-1929). Sekembali dari Mesir, Mahmud Yunus banyak terlibat aktif dalam gerakan pembaharuan pendidikan Islam. Terakhir ia menjabat sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat hingga pensiun tahun 1970, dan wafat tahun 1984. Tentang sejarah hidup dan perjuangannya dalam dunia pendidikan Islam dapat dibaca dalam *Riwayat Hidup Prof. Dr.H. Mahmud Yunus* (Jakarta : Hidakarya Agung, tt). Juga dalam "Mahmud Yunus; Pembaru Pendidikan Islam Indonesia" dalam *Madrasah; Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan* No. 02/1/1997, hlm. 30-38.

¹⁰Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 17.

cukup panjang, sejak Islam datang hingga tahun 1960-an.¹¹ *Keempat*, buku ini dilengkapi sejumlah foto kegiatan pendidikan—meskipun sudah agak buram—di masa lampau, sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran secara fisik tentang kondisi pendidikan Islam di masa lampau.

Disamping beberapa kelebihan di atas, buku karya Mahmud Yunus ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain; *pertama*, uraian sejarah pendidikan Islam—yang disajikan secara teritorial—kurang berimbang. Sejarah pendidikan di Sumatera sangat dominan, diuraikan sebanyak 195 halaman (dari 420 halaman isi buku). Sementara untuk Jawa hanya mendapat porsi 105 halaman, dan 33 halaman untuk wilayah Sulawesi, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Maluku. Dominasi Sumatera tentu saja bisa dimaklumi mengingat Mahmud Yunus lahir dan dibesarkan di wilayah ini. *Kedua*, sumber data dalam menulis buku ini sangat terbatas.¹² Data yang ditulis banyak berupa informasi “mentah” yang belum diteliti kebenarannya, seperti informasi dari guru-guru penulis, hasil dari surat menyurat, dan laporan-laporan penyelenggaraan pendidikan di daerah yang dikirim ke Departemen Agama. Karena keterbatasan sumber, ada beberapa tulisan dalam buku ini yang menyajikan informasi kurang lengkap, sehingga hanya ditulis dengan tanda titik dan tanda tanya, seperti pada halaman 51 yang tertulis “Syeikh M. Jamil di Tungkar daerah Batu-Sangkar (wafat ?)”. Oleh karena itu, menurut Azyumardi Azra, buku ini dari sisi metodologi sejarah kurang memadai. Dan untuk digunakan sebagai kajian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan harus dilengkapi dengan data arsip dan dokumen, khususnya Belanda, yang cukup

¹¹Dalam hal ini Mahmud Yunus mengakui bahwa data-data yang banyak dimiliki tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia hanya antara tahun 1900 hingga awal 1960. Ibid., hlm. 7.

¹²Dalam buku karya Mahmud Yunus ini tidak ditemukan daftar pustaka yang biasanya diletakkan di bagian akhir setiap karya ilmiah. Namun tidak berarti buku ini ditulis tanpa dasar. Informasi tentang bahan rujukan dapat ditemukan pada bagian kata pengantar, yang menunjukkan bahwa penyusunan buku ini bersumber dari; informasi dari guru-guru penulis, buku-majalah-surat kabar terkait, catatan dan foto-foto dokumentasi, laporan pada kementerian agama, termasuk pengalaman langsung penulis. Ibid. hlm. 8.

banyak tersedia.¹³ *Ketiga*, isi buku ini belum disertai analisis kritis memadai tentang kekuatan dan kelemahan dari berbagai perkembangan dan eksperimen pendidikan Islam yang terjadi sepanjang sejarah, pengaruh, dampak atau implikasi perubahan-perubahan yang terjadi terhadap Islam secara keseluruhan di Indonesia.¹⁴ *Keempat*, dalam buku ini terdapat kutipan sejumlah hadits nabi yang tidak disertai nama perawi, sehingga pembaca yang ingin mengetahui status hadits tersebut terpaksa harus melacak pada referensi terkait.

Karya Zuhairini dkk. tentang *Sejarah Pendidikan Islam* diterbitkan pertama kali tahun 1985, dan sampai tahun 1997 telah mengalami lima kali cetak. Buku ini merupakan “proyek” Departemen Agama yang digarap oleh tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (sekarang menjadi UIN Malang)¹⁵. Karena itu, struktur isinya disesuaikan dengan “pesanan” Departemen Agama yang diharapkan menjadi acuan dosen dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam mata kuliah *Sejarah Pendidikan Islam*. Isinya meliputi dua bagian. Separuh bagian pertama membahas sejarah pendidikan Islam di Timur Tengah, mulai masa pembinaan di Mekah dan Madinah, masa perkembangan dan kejayaan, masa kemunduran hingga masa kebangkitan. Dan separuh bagian kedua secara khusus mengkaji SPII. Isinya diawali dengan mengungkap teori-teori masuknya Islam ke Indonesia, kebijakan politik penguasa dalam bidang pendidikan Islam sejak masa kolonial sampai tahun 1983, organisasi Islam dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam, lembaga-lembaga dan tokoh-tokoh pendidikan Islam, sistem dan isi pendidikan Islam, dan ditutup dengan kajian tentang posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Menurut Azyumardi Azra, sajian tentang SPII dalam buku Zuhairini “hanya” merupakan pengulangan atau tepatnya “penyederhanaan” dari apa yang telah diungkap dalam buku Mahmud Yunus, dan nyaris tidak memberikan informasi baru.¹⁶ Contoh “penyederhanaan”

¹³ Azra, *Pendidikan Islam*, hlm 87.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Tim penyusunnya adalah; Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, A. Malik Fadjar, dan H. Maksum Umar.

¹⁶ Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 87.

dimaksud terlihat dari uraiannya yang banyak mengutip karya Mahmud Yunus yang disajikan lebih ringkas. Dan meskipun telah mengalami lima kali cetak ulang—mulai tahun 1985 hingga tahun 1997—isi buku ini tidak mengalami perubahan, baik berupa koreksi ataupun penambahan. Padahal selama kurun waktu antara tahun 1985 hingga 1997 praktik pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan-perubahan cukup berarti.

Karya Hasbullah tentang SPII diterbitkan pertama kali tahun 1995. Penulisnya adalah seorang sarjana S1 kelahiran Kotabaru tahun 1967 dan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Meskipun ditulis oleh lulusan strata satu, buku ini memiliki banyak peminat, khususnya di kalangan mahasiswa Tarbiyah. Hal ini dibuktikan bahwa hingga tahun 2000 buku ini telah mengalami tiga kali cetak (1995, 1996, dan 1999).

Cakupan isi buku karya Hasbullah ini tidak jauh beda dengan karya Zuhairini, yakni menyesuaikan dengan silabi yang disusun Departemen Agama untuk mata kuliah SPII. Beberapa catatan terkait isi buku ini antara lain; *pertama*, seringkali ditemukan pembahasan yang tumpang tindih. Misalnya, tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia dibahas di dua tempat, pada bab I-B dan bab III-C¹⁷. Bahasan tentang pesantren diulang dua kali, pada bab III-C dan bab V-D¹⁸. Demikian pula tentang Madrasah, dibahas di dua tempat, di bab IV-E dan bab V-E.¹⁹ *Kedua*, penjelasan tentang perkembangan pendidikan

¹⁷Di Bab I (Pendahuluan) tentang masuknya Islam ke Indonesia dibahas pada bagian B (Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia), sedangkan di Bab III (Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam) hal yang sama dibahas pada bagian A (Masuk dan Berkembangnya Islam Masa Permulaan). Akan lebih tepat jika pembahasannya disatukan pada Bab I.

¹⁸Pada bab III ((Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam) tentang pesantren dibahas di bagian C (Sistem Pendidikan Pesantren), sedangkan di Bab V (Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia) hal yang sama dibahas pada bagian D (Pondok Pesantren). Akan lebih baik jika pembahasannya difokuskan pada bab V.

¹⁹Pada Bab IV (Organisasi dan Pendidikan Islam di Indonesia) tentang madrasah dibahas di bagian D (Zaman Penjajahan Jepang) dengan sub judul *Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah*, namun uraiannya sangat ringkas tidak sampai satu halaman. Padahal tentang madrasah juga dibahas lebih rinci di Bab V (Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia) pada bagian E (Madrasah). Akan lebih tepat jika pembahasannya difokuskan pada Bab V.

Islam di jaman kerajaan-kerajaan Islam sangat ringkas, rata-rata hanya dijelaskan dalam satu halaman untuk setiap daerah. Dan dari satu halaman tersebut informasi tentang pendidikan Islam terkadang hanya disebutkan dalam satu alinea. Selebihnya membicarakan tentang pola pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam. *Ketiga*, penjelasan tentang sejarah lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih memadai dibanding karya Zuhairini, meskipun kurang berimbang. Misalnya, perkembangan tentang PTAI hanya dibahas sekilas, kalah dengan surau, pesantren, madrasah, dan majlis taklim. *Keempat*, pembahasan cenderung bersifat deskriptif tanpa dilengkapi analisis kritis. *Kelima*, buku ini terasa lebih tebal karena 40 halaman dihabiskan untuk memuat sejumlah peraturan perundangan terkait kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan agama.

Karya Mustafa dan Abdullah Aly tentang SPII diterbitkan pada tahun 1998. Penulisnya adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Beberapa catatan tentang buku ini, *pertama*, isinya—seperti halnya karya Hasbullah—menyesuaikan dengan silabi yang disusun Departemen Agama. *Kedua*, secara umum sebagian besar isi buku ini merupakan pengulangan dari apa yang tertuang dalam karya Mahmud Yunus, Zuhairini dan Hasbullah. Bedanya, buku ini ditutup dengan ulasan tentang wanita dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang yang lebih banyak menjelaskan sisi normatif ketimbang historis. *Ketiga*, pembahasan yang tumpang tindih, sebagaimana dilakukan Hasbullah, juga banyak ditemukan dalam buku ini. Misalnya, sejarah masuknya Islam ke Indonesia dibahas cukup memadai di Bab I. Hal yang sama dibahas kembali di Bab II (sampai 9 halaman) dengan isi yang tidak jauh berbeda. *Keempat*, dalam buku ini beberapa kali mengutip hadits tanpa menyebutkan sanad atau sumbernya, sehingga untuk meyakinkan apakah yang dikutip itu benar-benar hadits atau bukan, pembaca harus melacak ke sumber terkait. Bahkan dalam buku ini ditemukan kutipan hadits yang ditulis salah, yakni “*bassyirū walā tu’assirū*.”²⁰

Karya Enung K.Rukiati dan Fenti Hikmawati tentang SPII terbit pertama kali di awal tahun 2006. Penulisnya adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Buku ini--sebagaimana

²⁰Yang benar “*yassirū walā tu’assirū bassyirū walā tunaffirū*”.

disebut dalam kata pengantarnya—dimaksudkan sebagai salah satu pegangan mahasiswa Tarbiyah untuk mata kuliah SPII. Karena itu, cukup beralasan apabila isinya disesuaikan dengan dengan silabi mata kuliah SPII di Fakultas Tarbiyah.

Secara garis besar isi buku ini diawali dengan kajian: urgensi mempelajari SPII, teori-teori awal kedatangan Islam di Nusantara, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa (masa kerajaan Islam, masa penjajahan, masa kemerdekaan hingga masa kini), keberadaan ormas Islam dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam, pertumbuhan dan perkembangan sejumlah lembaga pendidikan Islam (langgar, majlis ta'lim, pesantren, madrasah, PTAI), dan buku ini diakhiri dengan ulasan historis tentang gerakan perempuan Indonesia—semisal RA. Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, Rahmah el-Yunusiyah—dan peran mereka dalam pengembangan pendidikan (Islam) berbasis gender.

Beberapa catatan tentang buku ini; *pertama*, isinya tidak jauh berbeda dengan buku-buku SPII sebelumnya. Hanya kajian historis tentang gerakan pendidikan perempuan dalam buku ini dijelaskan lebih memadai. *Kedua*, buku ini belum dilengkapi informasi terbaru tentang pendidikan (Islam). Misalnya, ketika membahas tentang undang-undang pendidikan masih memakai undang-undang lama (UU Sisdiknas Nomor 2/1989). Mestinya, karena buku ini terbit awal tahun 2006, kebijakan-kebijakan pemerintah sebelum tahun 2006 tentang pendidikan (seperti Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20/2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN) masuk dalam pembahasan pada topik-topik terkait. *Ketiga*, dalam buku ini masih ditemukan sub topik yang pembahasannya belum tuntas. Misalnya, ketika membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Jaman penjajahan Jepang (hlm. 65), hanya dibahas sekilas (enam baris) sehingga hampir tidak ada informasi penting yang bisa disampaikan. *Keempat*, sajian dalam buku cenderung deskriptif dan belum dilengkapi dengan analisis kritis terhadap data dan informasi yang disajikan.

Buku-Buku Kelompok Kedua

Buku-buku kelompok kedua, yakni literatur yang mengulas sejarah pendidikan Islam di Indonesia di luar judul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, ternyata lebih tersedia dibanding buku-buku kelompok pertama. Dan sebagian telah ditulis secara mendalam melalui penyusunan tesis dan disertasi. Beberapa karya dimaksud antara lain :

Pertama, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, karya Haidar Putra Daulay²¹, terbit tahun 2001. Sebagian besar isi buku ini diangkat dari naskah disertasi penulisnya tentang *Pesantren, Sekolah dan Madrasah; Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, yang diselesaikan tahun 1991 di IAIN Sunan Kalijaga. Isi buku ini terfokus pada upaya menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan tiga lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum--*pesantren, sekolah dan madrasah*--sejak awal pertumbuhan hingga tahun 2000, dan diakhiri dengan kajian tentang konsep *islamisasi sains*. Pesantren diuraikan secara umum mengenai asal-usul dan perkembangannya, serta tipologi pesantren dari aspek kurikulum. Sekolah dijelaskan asal-usulnya sejak jaman Belanda, dan perkembangan pendidikan agama di sekolah. Madrasah dideskripsikan asal-usul dan perkembangannya dari aspek kurikulum. Kajiannya, khususnya tentang sekolah dan madrasah, diarahkan pada pasang surut kebijakan pemerintah terhadap keberadaan madrasah dan pendidikan agama di sekolah. Karena itu, dalam buku ini banyak disajikan peraturan perundangan terkait hal-hal di atas.

Kedua, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, karya Maksu²², diterbitkan tahun 1999. Sebagian besar isinya diangkat dari disertasi penulisnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meskipun judulnya tentang sejarah madrasah, buku ini diawali dengan ulasan yang sangat panjang (40 halaman) tentang konsep dan pemikiran pendidikan Islam. Asal-usul dan perkembangan madrasah di Timur Tengah hanya diuraikan dalam 27 halaman, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia dijelaskan dalam 87 halaman. Kajian tentang madrasah, khususnya di Indonesia, dalam

²¹Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001).

²²Maksu, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta : Logos, 1999).

buku ini diawali dengan menjelaskan asal-usul kemunculan madrasah di Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang pasang surut perkembangan madrasah ditinjau dari kebijakan-kebijakan politik pemerintah, sejak masa kolonial hingga tahun 2000-an.

Ketiga, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, karya Karel A. Steembrink²³, terbit pertama kali tahun 1986 (terbitan kedua tahun 1994). Buku ini merupakan terjemahan dari naskah disertasi²⁴ penulisnya yang dipertahankan di Universitas Katolik Nijmegen tahun 1974. Buku ini mendeskripsikan secara historis keberadaan pesantren, sekolah dan madrasah sejak masa penjajahan Belanda hingga tahun 1974, dan pengaruh yang timbul dari kemunculan lembaga-lembaga tersebut utamanya terhadap eksistensi pesantren. Menurut Azyumardi Azra, hasil studi Steembrink ini merupakan contoh yang amat baik tentang kajian pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif historis. Karena Steembrink tidak saja berhasil mengungkap sisi historis perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam--dari pesantren yang kemudian diikuti kemunculan sekolah dan madrasah--, tapi ia juga menjelaskan dampak kehadiran sekolah dan madrasah terhadap keberadaan pesantren.²⁵ Misalnya, pada Bab III (Profil Guru Agama Modern; dari Kyai Haji ke Drs) Steembrink menjelaskan dampak kehadiran sekolah dan madrasah terhadap pesantren melalui munculnya kelompok-kelompok fungsional baru di kalangan umat Islam, seperti “guru agama modern” yang memainkan fungsi yang relatif berbeda dengan kelompok fungsional yang dilahirkan lembaga-lembaga pendidikan pesantren.

Keempat, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, karya Abd. Rachman Assegaf²⁶, terbit tahun 2005. Sebagian besar isinya diangkat dari naskah disertasi penulisnya yang diselesaikan tahun 2004 di IAIN

²³Karel A. Steembrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta : LP3ES, 1994).

²⁴Untuk menyusun disertasinya, Steembrink melakukan penelitian di sejumlah pesantren di Jawa dan Sumatera.

²⁵Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 88.

²⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta : Kurnia Kalam, 2005).

Sunan Kalijaga. Dalam buku ini Assegaf menjelaskan perjalanan panjang dan berliku pendidikan Islam di Indonesia, sejak masa penjajahan hingga era reformasi dari perspektif sejarah politik. Menurutnya eksistensi pendidikan Islam di Indonesia tidak sama setiap masa tergantung pada kebijakan politik penguasa. Misalnya, di jaman Belanda terjadi pengawasan yang ketat terhadap ruang gerak umat Islam dan pendidikan Islam dengan maksud untuk menghindari gelombang massa yang mengancam kekuasaan pemerintah kolonial. Bahkan pesantren yang sejak awal dikenal sebagai lembaga “milik kyai” tidak terlepas dari “intervensi” penguasa. Sementara itu, di jaman Jepang kebijakan penguasa lebih longgar, pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah, pesantren sering mendapat kunjungan dan subsidi, para ulama dipersatukan dalam satu wadah, *Masyumi* dan *Shumubu*. Suatu kebijakan yang tidak pernah didapat di era kolonial Belanda. Kebijakan moderat Jepang ini nampaknya dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk merangkul umat Islam sebagai kekuatan mayoritas dalam rangka memperkuat barisan melawan sekutu. Atau dalam perspektif lain, terbentuknya *Masyumi* dan *Shumubu* merupakan upaya Jepang untuk mempermudah inspeksi gerakan umat Islam.²⁷

Kelima, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, karya Azyumardi Azra²⁸, terbit tahun 2003. Sebagian besar isi buku ini merupakan terjemahan dari naskah tesis penulisnya yang dipertahankan pada tahun 1988 di Columbia University. Buku ini merupakan studi sejarah pertama tentang surau yang ulasanya cukup memadai. Isinya menjelaskan tentang asal-usul dan perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, serta eksistensinya di tengah-tengah munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam lain semisal pesantren, sekolah dan madrasah. Di dalamnya dijelaskan implikasi perubahan yang terjadi pada surau terhadap perkembangan Islam secara keseluruhan di Indonesia. Menurut Azra, kehadiran lembaga-lembaga pendidikan Islam modern di Minangkabau secara lambat dan pasti membuat posisi surau semakin tersisih. Diakui bahwa kemunculan sekolah-sekolah Islam modern di Minangkabau, semisal

²⁷Ibid, hlm. 271-273

²⁸Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos, 2003).

Adabiyah School di Padang, bisa “mencetak” murid-murid yang lebih “intelekt” dan mampu mengikuti perkembangan jaman. Tapi, disisi lain, memudarnya kelembagaan surau berimplikasi cukup signifikan pada penyusutan fungsi-fungsi reproduksi “ulama”.

Penutup

Membanding dua kelompok Buku yang telah diulas di atas, nampak sekali bahwa buku-buku yang disusun dengan judul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* memiliki banyak keterbatasan, baik isi, sumber rujukan maupun analisisnya. Hal ini karena, disamping faktor kompetensi penulisnya, juga muatan isinya yang terlalu luas; menjangkau semua aspek pendidikan Islam (wilayah, lembaga, tokoh, kurikulum) dan dalam kurun waktu yang panjang. Beda halnya dengan buku-buku kelompok kedua, isinya lebih mendalam karena hanya mengkaji sebagian aspek dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Lebih-lebih sebagian buku ini ditulis dengan serius melalui penyusunan tesis dan disertasi.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, perpaduan antara dua kelompok buku di atas akan memberikan informasi lebih memadai tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, tidak berarti kajian historis pendidikan Islam di Indonesia sudah dipandang lengkap. Sebab, sebagaimana diungkap di awal artikel, kajian-kajian di bidang ini masih tertinggal dibanding kajian di bidang ilmu keislaman lainnya. karena itu, masih sangat *urgen* mengkaji pendidikan Islam secara serius dari perspektif historis untuk mengisi banyak celah yang belum terungkap. *Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.*